



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan
Terjadinya Konflik Internal di Yaman

Skripsi

Oleh

Frans Jediza

2013330170

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

BAN-PT No.451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan
Terjadinya Konflik Internal di Yaman

Skripsi

Oleh
Frans Jediza
2013330170

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



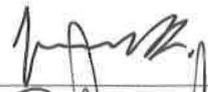
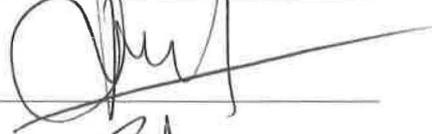
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Frans Jediza
Nomor Pokok : 2013330170
Judul : Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan
Terjadinya Konflik Internal di Yaman

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 20 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 
: 
: 

Sekretaris

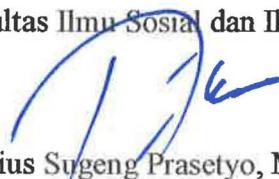
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frans Jediza

NPM : 2013330170

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan
Terjadinya Konflik Internal di Yaman

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Juli 2017



Frans Jediza

ABSTRAK

Nama : Frans Jediza
NPM : 2013330170
Judul : Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan Terjadinya
Konflik Internal di Yaman

Dalam penelitian tentang konflik internal di Yaman, pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah, “*Bagaimana Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Internal di Yaman?*”. Agar tercipta penelitian yang komprehensif, penulis menggunakan teori *Internal Conflict* dari Michael E. Brown, yang meliputi kondisi umum dan pemicu. Di dalam kondisi umum, akan terdapat empat kondisi, yaitu kondisi struktural, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Sedangkan kondisi pemicu meliputi *bad leader*, *bad domestic problems*, *bad neighbors*, dan *bad neighborhood*. Untuk mendukung penelitian ini, maka akan digunakan penelitian kualitatif. Artinya, berdasarkan kerangka teori yang telah dibuat menuju kepada pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian, dan kemudian akan dicari makna yang tersirat disana. Kemudian, pengumpulan data-data untuk penelitian ini akan dilakukan melalui studi pustaka.

Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menghasilkan dua temuan mengenai keselarasan antara kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman. Temuan yang pertama adalah bahwa kondisi struktural, politik, dan ekonomi memiliki porsi yang dominan dalam melatarbelakangi kondisi umum terjadinya konflik. Sedangkan, temuan yang kedua adalah bahwa kondisi pemicu yang mendorong eskalasi perselisihan sampai kepada konflik terbuka dipengaruhi oleh hilangnya legitimasi rezim Saleh, tindakan represif pemerintah kepada masyarakat mengikuti peristiwa *Arab Spring*, intervensi defensif dari Arab Saudi terhadap Kelompok Houthi, dan dampak dari peristiwa *Arab Spring* yang menyebar ke seluruh wilayah di Timur Tengah.

Kata Kunci: Yaman, Konflik Internal, Ali Abdullah Saleh, Eskalasi, Diskriminasi, Kelompok Kesukuan, Politik, Ekonomi, Struktural, Sosial Budaya.

ABSTRACT

Nama : Frans Jediza

NPM : 2013330170

Judul : *Proximate and Triggering Factors that Caused the Internal Conflict in Yemen*

In the research of internal conflict in Yemen, the research question to be asked is, “How do the Proximate and Triggering Factors that Caused the Internal Conflict in Yemen?”. In order to create a comprehensive research, the author uses the theory of Internal Conflict from Michael E. Brown, which covered proximate and trigger factors. In proximate factors, there will be four conditions mentioned, such as structural, political, economic, and socio-cultural. Whereas in the trigger factors, there will be bad leader, bad domestic problems, bad neighbors, and bad neighborhoods. To support this research, the author uses qualitative research. That is, based on theoretical framework that has been made toward the search for answers to research question, then look for the meaning implied there. Then, the collection of data for this research will be done through literature study.

Through analysis conducted in this research, the author produces two findings concerning the alignment between proximate and triggering factors that caused the internal conflict in Yemen. The first finding is that the structural, political, and economic conditions have a dominant portion as the background of proximate factors of conflict. And, the second finding is that the triggering factors that lead to the escalation of conflicts into open conflict are influenced by the loss of legitimacy of Saleh’s regime, the government’s repressive actions to the people following the Arab Spring event, defensive intervention from Saudi Arabia against the Houthis, and the impact of the Arab Spring events that spread throughout the region in the Middle East.

Key Words: Yemen, Internal Conflict, Ali Abdullah Saleh, Escalation, Discrimination, Tribal Groups, Political, Economy, Structural, Socio-Cultural

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul, ***“Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Internal di Yaman”***. Penelitian ini diselesaikan dengan tujuan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Secara umum, penelitian ini membahas mengenai kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman dalam rentang tahun 1990-2011. Kondisi yang dikaji akan dilihat dalam dua kondisi, yaitu kondisi umum dan pemicu. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu referensi dalam melengkapi pemahaman mengenai konsep konflik internal dengan kajian studi di wilayah Timur Tengah.

Penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan yang ada, baik dalam segi cara penulisan ataupun argumentasi yang penulis berikan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. yang selama enam bulan ke belakang selalu memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penelitian ini. Selain itu juga pada orang tua dan keluarga yang terkasih serta teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Bandung, 25 Juli 2017

Frans Jediza

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas segala kebaikan yang telah dan terus diberikan kepada pengembangan diri penulis, hingga sampai kepada penelitian ini berhasil dirampungkan dengan baik dan tepat waktu. Dengan segala kerendahan hati, izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah meninggalkan bekas yang begitu mendalam pada hati dan ingatan penulis.

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus. Untuk segala berkat, kasih setia, rahmat, dan penyertaan-Nya yang selalu nyata dari dulu, sekarang, dan selamanya. Melalui setiap doa yang ku panjatkan, Tuhan selalu mengajari dan mengafirmasi bahwa setiap orang bisa berbuat lebih ketika ia bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan bertekun dalam doa dan iman kepada Yesus Kristus. Terima kasih, ya Abba.
2. Kepada Mama dan Papa. Untuk segala dukungan, kasih sayang, semangat, nasihat dan doa yang tidak pernah berhenti mengalir setiap kali kaki ini melangkah pergi. Teruntuk Mama, karena oleh kasih sayang dan hati mu yang luar biasa baik, maka diriku bisa terus melangkah maju dengan berani. Oleh karena itu, ku persembahkan skripsi dan segala pencapaian ku untuk mama seorang.
3. Kepada Yohana dan Novia. Untuk segala teladan dan semangat bagi pengembangan diriku. Tanpa kalian aku tidak mungkin bisa ada disini. Walaupun kita bertiga sering bertengkar, aku tahu bahwa kita bertiga selalu saling mendoakan untuk kesuksesan masing-masing.
4. Kepada (Alm.) Oppung Rumintang Parhusip. Atas segala doa dan nasihat yang tidak pernah berhenti mengalir hingga pada kepergiannya pada tahun 2016 lalu. *This one is for you as well, pung. I miss you so much.*
5. Kepada Yth. dosen/pembimbing/mentor kehidupan selama berkuliah dan berproses dalam dinamika skripsi, Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. Mungkin sampai dengan skripsi ini selesai dirampungkan, direvisi,

dicetak, atau bahkan disidangkan; masih tersimpan rasa kurang puas dari mas terhadap hasil dari proses skripsi saya selama ini; namun demikian, saya sangat berterima kasih atas semua pembelajaran yang telah mas bagikan. Sungguh, hal itu sangat membekas dan pasti akan saya baktikan dimasa yang akan datang.

6. Kepada Bapak Adrianus Harsawaskita M.A. dan Idil Syawfi M.Si. Untuk kesediaannya dalam menguji dan memberi masukan bagi perbaikan dan penyempurnaan skripsi penulis.
7. Kepada (Alm.) Ibu Diandra Dewi, S.IP., M.Sc. Untuk segala pengalaman berharga yang telah dibagikan selama masih duduk dibangku kuliah. Walaupun singkat, telah banyak hal baik yang telah Mba bagikan kepada diri saya, dan pasti akan saya baktikan untuk kemajuan dikemudian hari.
8. Kepada Ibu Sylvia Yazid, Ph.D. dan Bapak Giandi Kartasasmita, M.A., sebagai Ketua Program Studi dan Sekretaris Jurusan favorit. Untuk segala bantuan, dorongan, dan semangat dari awal perkuliahan hingga saya dapat menyelesaikan segala tanggung jawab di HI UNPAR dengan baik.
9. Kepada *all the great influencers to whom my eyes always set on to*; Muhammad Fakhri, Inigo Abigail Goestiandi, Erza Arighi, Nabila Ratna Kasyalia, Rizky Aji Pratama, Fadhil Hazmi Musyaffa, Raden Calvin Budianto, dan Katya Prijanka.
10. Kepada FISIP JAYA; Claudia Adistis Putri dan Tiara Annisa atas semua bantuan dan dorongan dalam menapaki lika-liku kehidupan politik dari mulai persiapan hingga akhirnya kita bertiga bisa selesai menjabat, dan meninggalkan penerus yang baik bagi kepemimpinan selanjutnya.
11. Kepada seluruh anggota MPM 2015/2016; *We are all bunch of finest jokers, impersonators, sluggish, grumpy, geniuses, kings and queens of drama all mixed into one for one stressful year; and yet, I'm grateful for all the opportunities that I have had in order to fight for my interests against yours.*

12. Kepada seluruh anggota keluarga CHEVALIER 2016; *to have only involved in faculty orientation on my final year was the bad choice; but, to choose Mentor as my last family instead of other divisions was the best choice I had ever make. Thank you la familia.*
13. Kepada seluruh rekan, anak, anggota, dan kawan sepertangisan yang tidak cukup hanya dengan saya ucapkan kata terima kasih; Inti dan Koordinator Divisi GINTRE 2014 dan PRAKDIP 2015. Seluruh anggota KSMPMI 2013/2014, KSMPMI 2014/2015, WorldMUN 2014, dan WorldMUN 2015. *You know who you are.*
14. Kepada delegasi *Russian Federation* untuk Praktik Diplomasi 2016; Ariendra Ratu, Fadhillah Sandra Adjie, Ray Maximillian, dan Zilqian Qisti. Terima kasih untuk segala bantuan yang telah kalian berikan sewaktu kita sedelegasi dulu. *We may had had our own differences, but all in all, it was an unforgettable and great ride indeed.*
15. Kepada HALAH; *Thank you for being some great partners who have always accompanied me throughout the coldness of the night while having wine and juice rotated between us all, and music played in the background.*
16. Kepada para rekan seperjuangan bimbingan dengan Mas Nyoman; Stephanie Olivia, Adam Abdurrachman, Jeanne Sanjaya, dan Agung Perwita. *We all have ran through forest of fire and survived; now, let's all embark on a new voyage.*
17. Kepada seluruh Civitas Akademik Universitas Katolik Parahyangan yang tidak dapat saya tuliskan satu per satu; Dari rektorat, fakultas, hingga jurusan. Seluruh pihak yang telah berjasa dalam membantu proses pengembangan dan pengayaan diri selama saya menempuh jenjang studi S-1 di UNPAR, dari lubuk hati yang terdalam, saya mengucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23

BAB II	KONDISI STRUKTURAL, POLITIK, EKONOMI, DAN SOSIAL BUDAYA MENJELANG KONFLIK INTERNAL DI YAMAN.....	26
2.1	Dominasi Kelompok Kesukuan di Yaman	27
2.1.1	Permasalahan Keamanan Antar Kelompok di Yaman	30
2.1.2	Keanekaragaman Kelompok Kesukuan di Yaman	31
2.2	Rezim Kepemimpinan Ali Abdullah Saleh	35
2.2.1	Gerakan Separatisme dari Masyarakat di Wilayah Bagian Selatan	37
2.2.2	Perselisihan Politik antara <i>Joint Meeting Parties</i> dengan GPC	39
2.2.3	Media Massa sebagai Media Propaganda Pemerintah	42
2.3	Sanksi Ekonomi terhadap Kondisi Perekonomian di Yaman	44
2.3.1	Ketidakmerataan Penyebaran Ekonomi di Yaman	46
2.3.2	Instabilitas Pembangunan Ekonomi di Masyarakat Yaman	52
2.4	Diskriminasi terhadap Kelompok Suku Minoritas di Yaman	54
2.4.1	Perselisihan antara Pemerintah dan Kelompok Houthi	57
BAB III	KONDISI PEMERINTAHAN DAN INTERVENSI EKSTERNAL DALAM KONFLIK YAMAN	59
3.1	Hilangnya Legitimasi Rezim Kepemimpinan Ali Abdullah Saleh	60
3.2	Memburuknya Masalah Domestik dalam Konflik Yaman.....	65
3.3	Intervensi Arab Saudi kepada Kelompok Houthi.....	67
3.4	Peristiwa <i>Arab Spring</i> di Timur Tengah	70
BAB IV	KONDISI UMUM DAN PEMICU YANG MENDORONG TERJADINYA KONFLIK INTERNAL DI YAMAN	73
4.1	Kondisi Struktural Sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman.....	74
4.2	Kondisi Politik Sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman.....	80
4.3	Kondisi Ekonomi Sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman.....	91

4.4	Kondisi Sosial Budaya Sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman.....	99
4.5	Kondisi Pemicu Sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman.....	104
4.5.1	Pemusatan Kekuasaan kepada Rezim Ali Abdullah Saleh.....	105
4.5.2	Pecahnya Konflik Antara Masyarakat dengan Pemerintah	109
4.5.3	Intervensi Terbatas Arab Saudi Dalam Memicu Konflik Yaman	111
4.5.4	Pengaruh Buruk Negara Sekitar Dalam Memicu Konflik Yaman	114
BAB V	KESIMPULAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kedudukan Kelas Sosial dalam Kelompok Kesukuan di Yaman.... 33

DAFTAR PETA

Peta 2.1 Peta Geografis Republik Yaman	49
--	----

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
CFR	: <i>Council on Foreign Relations</i>
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
GCC	: <i>Gulf Cooperation Council</i>
GPC	: <i>General People's Congress</i>
HRW	: <i>Human Rights Watch</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
JMP	: <i>Joint Meeting Parties</i>
ODI	: <i>Overseas Development Institute</i>
OHCHR	: <i>United Nations Human Rights Office of the High Commissioner</i>
PAI	: <i>Population Action International</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
RSF	: <i>Reporters Sans Frontières</i>
SAP	: <i>Structural Adjustment Program</i>
TKY	: Tenaga Kerja Yaman
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
YGCR	: <i>Yemen General Corporation for Radio and Television</i>
YSP	: <i>Yemeni Socialist Party</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arab Spring adalah sebuah peristiwa revolusioner yang berfokus kepada usaha masyarakat dalam menggulingkan rezim otoriter di kawasan Timur Tengah pada akhir tahun 2010.¹ Peristiwa tersebut dihasilkan dari berbagai perubahan yang muncul dalam berbagai sektor publik; khususnya ekonomi, teknologi dan demokrasi yang dimaknai secara berbeda oleh masing-masing negara.² Selain itu, *Arab Spring* merupakan bukti bahwa tekanan yang diberikan oleh pemerintah dan kondisi sosial, politik, ekonomi, serta budaya dengan dinamika yang kurang baik terhadap masyarakat; khususnya para pemuda, dapat berubah menjadi revolusi untuk menggulingkan pemerintah.³

Republik Yaman, di bawah pemerintahan Ali Abdullah Saleh, merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari peristiwa *Arab Spring*.⁴ Di dalam rezim pemerintahan Saleh, berbagai bentuk korupsi, perselisihan ekonomi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial merupakan kenyataan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat yang telah dimulai semenjak Yaman Utara dan Selatan

¹ Kamal Eldin Osman Salih, "The Roots and Causes of 2011 Arab Uprisings," *Pluto Journals* (2014): 186-187.

² *Ibid.*, Hlm. 188.

³ *Ibid.*, Hlm. 190.

⁴ Stacey Philbrick Yadav, "The "Yemen Model" as a Failure of Political Imagination," *International Journal Middle East Studies* (2015): 144, doi:10.1017/S0020743814001512.

bergabung pada tahun 1990.⁵ Cara yang ia gunakan agar terus memimpin adalah dengan menyuap para pemimpin di militer, pemerintahan, maupun kepala suku dan masyarakat.⁶ Praktik tersebut yang kemudian mendorong kemunculan konflik sosial di masyarakat yang termanifestasi di dalam gerakan separatisme tahun 1994.⁷ Walaupun konflik yang berlangsung telah memakan korban yang cukup besar, namun Saleh tetap berhasil mempertahankan kekuasaannya.⁸

Selain melalui berbagai praktik koruptif tersebut, Saleh pun mendiskriminasi berbagai pihak yang dirasa dapat mengancam pemerintahannya melalui kerja sama dengan pihak asing.⁹ Cara itu kemudian menimbulkan friksi antara kelompok keagamaan di masyarakat dengan pemerintah yang terus berkembang, dan akhirnya berubah menjadi konflik terbuka pada tahun 2004.¹⁰ Bentrokan antara pemerintah dan masyarakat tersebut kemudian menghasilkan korban jiwa dari kedua belah pihak.¹¹ Namun, walaupun konflik sosial antara pemerintah dan masyarakat terus berlangsung, bahkan seringkali tereskalasi menjadi konflik terbuka, rezim pemerintahan Saleh tetap terus langgeng.¹² Hal yang sama pun terlihat melalui konflik terbuka pada tahun 2007 yang dinamakan dengan *Southern Movement*, dimana konflik yang menelan korban jiwa tersebut

⁵ Steven Erlanger, "In Yemen, U.S. Faces Leader Who Puts Family First", *NYTimes*, 4 Januari 2010, diakses pada 12 Februari 2017. http://www.nytimes.com/2010/01/05/world/middleeast/05saleh.html?_r=0.

⁶ *Ibid.*

⁷ Sami Kronenfeld dan Yoel Guzansky, "Yemen: A Mirror to the Future of the Arab Spring," *Military and Strategic Affairs* 6, no. 3 (Desember 2014): 80.

⁸ *Ibid.*, Hlm. 81.

⁹ Dr. Hisham al-Qarawi, "The Yemeni Revolution: replacing Ali Abdullah Saleh, or replacing obsolete institutions?" *Arab Research for Center & Policy Studies* (Mei 2011): 10-11.

¹⁰ Vincent Durac, "Yemen's Arab Spring – Democratic Opening or Regim Maintenance", *Mediterranean Politics* (2012): 5.

¹¹ Ginny Hill, "The UN Role in Yemen's Political Transition," *Conflict Prevention and Peace Forum* (2011): 4-6.

¹² Michael Emerson, "The Arab Spring — Is it a Revolution," *CEPS Commentary* (22 Desember 2011): 2.

tidak mampu dalam menggoyang rezim Saleh untuk mundur dari pemerintahan. Malahan, dia tetap memimpin negara pada beberapa tahun mendatang.¹³

1.2 Identifikasi Masalah

Pada tahun 2011, revolusi yang dihasilkan melalui peristiwa *Arab Spring* terus berkembang dan berdampak kepada Yaman.¹⁴ Selayaknya penggulingan rezim otoriter lain, masyarakat di Yaman pun menginginkan penggulingan rezim pemerintahan Ali Abdullah Saleh yang telah membuat mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan selama kurang lebih dua dekade.¹⁵ Secara khusus, reformasi diharapkan terjadi pada sistem pemerintahan yang hanya terpusat kepada beberapa oknum di lingkaran pribadi Saleh, sehingga dapat lebih terbuka dan demokratis terhadap suara dari seluruh lapisan masyarakat.¹⁶ Namun di sisi lain, melalui dorongan dari para aktivis lokal, masyarakat pun ingin reformasi di tingkat pemerintahan dapat menyebar dan terdistribusi dalam mengubah kondisi struktural, politik, ekonomi, dan sosial budaya.¹⁷

Melalui demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, konflik kemudian tereskalasi menjadi konflik terbuka karena didorong oleh tindakan

¹³ Ramón Blecua, "A Revolution within The Revolution: The Houthi Movement and The New Political Dynamics in Yemen." *Real Instituto elcano Royal Institute* (24 Maret 2015): 4.

¹⁴ Noel Brehony, "The Current Situation in Yemen: Causes and Consequences," *NOREF Expert Analysis* (November 2015): 2-3.

¹⁵ Zaid Eyadat, "The Arab Revolutions of 2011: Revolutions of Dignity," *UM Edu* (2012): 8-10.

¹⁶ Lucas Winter, "Yemen's Huthi Movement in the Wake of the Arab Spring," *CTC Sentinel* 5, no. 8 (Agustus 2012): 13-14.

¹⁷ Sheila Carapico, "Yemen Between Revolution and Counter-Terrorism," *Why Yemen Matters: A Society in Transition* (2014): 30.

represif dari pemerintah.¹⁸ Melalui pasukan keamanan, pemerintahan Saleh menekan aksi demonstrasi masyarakat agar intensitas konflik tidak meluas ke seluruh penjuru negeri.¹⁹ Namun demikian, intensitas konflik malah semakin tinggi dan semakin mengecilkan legitimasi rezim pemerintahan Saleh.²⁰ Jumlah masyarakat yang semakin tinggi dan dukungan dari elitis politik maupun kelompok kesukuan kemudian semakin memojokkan dominasi Saleh untuk mempertahankan kekuasaannya di pemerintahan.²¹

Usaha untuk menggulingkan rezim pemerintahan Ali Abdullah Saleh berkembang dan memakan korban yang mencapai 22.000 orang, dimana terdiri dari para masyarakat sipil, anak-anak, dan militer.²² Dinamika konflik internal yang sedemikian panjang kemudian mendorong dunia internasional untuk masuk ke dalam wilayah domestik dan memberikan tekanan kepada rezim Saleh untuk menghentikan kekerasan yang ia lakukan dan mengakhiri kepemimpinannya di pemerintah.²³ Akhirnya, setelah rangkaian tarik-menarik kepentingan antara pemerintah dengan dunia internasional, Saleh kemudian sepakat untuk hengkang dari pemerintah melalui penandatanganan perjanjian yang memberikan dia dan keluarganya hak imunitas dari segala tuntutan hukum yang berlaku di Yaman.²⁴

¹⁸ Roland Popp, "War in Yemen: Revolution and Saudi Intervention," *CSS Analyses in Security Policy* (2015): 1.

¹⁹ International Crisis Group, "Popular Protest in North African and The Middle East (II): Yemen Between Reform and Revolution," *Middle East/North Africa Report* (10 Maret 2011): 1.

²⁰ Katherine Hennessey, "Staging the Revolution: The Drama of Yemen's Arab Spring," *Research Gate* (Januari 2015): 1-19. doi:10.4000/cy.2848, Hlm. 14.

²¹ Gary Rodrick Casper, "Poverty: Inhibitor of Yemeni Revolution," *North Georgia Edu* (2014): 7.

²² Nadia Al-Sakkaf, "Yemen's Relapse into Tribalism," *The Washington Institute for Near East Policy* (2016): 1-2.

²³ Mark N. Katz, "Yemen: The Evolution of a Problem," *European Union Institute for Security Studies* (Februari 2010): 2.

²⁴ Ahmad Ali Al-Ahsab, "What Makes Yemen's "Spring" Different?" *Arab Center for Research & Policy Studies* (2012):13-16.

Dari situ, masa transisi dimulai dengan dukungan dari dunia internasional yang ingin memastikan proses transisi dapat berlangsung dengan baik dan pembagian kekuasaan dapat merata dan tidak sentralistik seperti sebelumnya.²⁵²⁶

1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi fokusnya pada pembahasan mengenai kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman. Pada kondisi umum, akan dibahas mengenai kondisi struktural, politik, ekonomi, dan sosial budaya yang melatarbelakangi kemunculan konflik di masyarakat. Pada kondisi pemicu, akan dibahas mengenai hilangnya legitimasi Ali Abdullah Saleh dalam memimpin pemerintahan, tindakan represif pemerintah kepada masyarakat mengikuti peristiwa *Arab Spring*, intervensi defensif Arab Saudi kepada Kelompok Houthi, serta peristiwa *Arab Spring* yang mendorong peningkatan intensitas konflik hingga berubah menjadi konflik terbuka. Sedangkan, dalam konteks waktu, pembahasan akan dibatasi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2011. Pembatasan waktu tersebut dipilih karena kesesuaian data yang menunjukkan penyebab konflik internal di Yaman sangat signifikan, terutama untuk dijadikan penelitian.

²⁵ Global Nonviolent Action Database, "Yemenis out Saleh Regime (Yemen Revolution) 2011-2012", *NVDATABASE* (2012): 7, diakses pada 12 Februari 2017.

²⁶ Tobias Thiel, "Yemen's Arab Spring: From Youth Revolution to Fragile Political Transition," *After the Arab Spring: Power Shift in the Middle East* (2012): 44.

1.2.2 Perumusan masalah

Melalui penjelasan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah penelitian, maka pertanyaan yang akan dirumuskan dalam pembahasan penelitian ini adalah:

“Bagaimana Kondisi Umum dan Pemicu yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Internal di Yaman?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai teori Konflik Internal yang telah dipelajari selama masa studi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk menambah kemampuan dalam hal melakukan riset yang mendalam terhadap suatu kasus.

Bagi para pembaca dan peminat studi hubungan internasional, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi mengenai kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman. Selain itu, penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini bisa

dipertimbangkan sebagai salah satu referensi untuk melengkapi pemahaman mengenai teori Konflik Internal dan kajian studi di kawasan Timur Tengah.

1.4 Kajian Literatur

1. The Political Challenge of Yemen's Southern Movement

Jurnal yang ditulis oleh Stephen Day ini membahas mengenai dua kondisi umum yang berperan dalam memunculkan konflik sosial di Yaman. Penelitian tersebut membahas mengenai kondisi ekonomi dan struktural yang terbagi pada sebelum, saat, dan bagaimana dampaknya kemudian setelah tereskalasi menjadi konflik terbuka. Dalam penelitian tersebut dijelaskan dengan baik bahwa kondisi ekonomi dan struktural memiliki peran yang penting dalam melatarbelakangi kemunculan konflik. Dapat dilihat, bahwa setelah bergabung pada tahun 1990, pemerintahan di Yaman tersentralisasi terhadap beberapa kelompok dari wilayah bagian utara, sehingga mengesampingkan pemenuhan hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat dari wilayah bagian selatan. Wewenang kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah digunakan untuk memonopoli keputusan dan alokasi sumber perekonomian utama negara, yaitu minyak.

Kemudian, dikarenakan kondisi struktural yang tidak berpihak ke seluruh lapisan dan golongan masyarakat, kondisi itu pun kemudian berdampak kepada perekonomian. Kesulitan ekonomi, seperti kesulitan mencari pekerjaan, memperoleh kehidupan yang layak, eksploitasi wilayah usaha, dan berbagai macam diskriminasi ekonomi kerap kali dirasakan oleh masyarakat yang berasal

dari wilayah bagian selatan. Kedua kondisi tersebut yang kemudian tertanam dan mendorong munculnya gerakan separatisme dari masyarakat untuk memisahkan diri dan memperoleh kemerdekaannya kembali seperti sebelum unifikasi tahun 1990 silam.²⁷

Akan tetapi, jurnal ini masih terlalu terfokus kepada kondisi struktural dan ekonomi, sehingga belum mencakup keseluruhan kondisi umum sebagai syarat dalam memunculkan konflik internal di suatu negara. Pada konteks tersebut, kondisi politik dan sosial budaya belum mendapatkan penjelasan secara komprehensif.

Jurnal ini membantu penulis dalam Bab II yang berisi tentang data seluruh kondisi umum, seperti yang diutarakan oleh Michael E. Brown, sebagai alasan kemunculan konflik internal di Yaman, terutama dalam konteks kondisi struktural dan ekonomi.

2. *The International Dimensions of Internal Conflict*

Buku ini dieditori oleh Michael E. Brown, seorang *Associate Director of the International Security Program*. Brown bersama beberapa penulis, profesor atau peneliti memaparkan pemikiran tentang kajian keamanan dan studi internasional. Buku ini menjelaskan mengenai penyebab konflik internal, dan dampak yang dihasilkan terhadap implikasi konflik di kawasan regionalnya. Disebutkan bahwa terdapat lima alasan mengapa konflik internal dianggap penting.

²⁷ Stephen Day, "The Political Challenge of Yemen's Southern Movement", *Carnegie Endowment for International Peace* (2010): 1-13.

Pertama, konflik internal bersifat luas, dimana korban yang dihasilkan berjumlah cukup besar, dan dapat menyebar melewati batas negara ke negara lainnya. Kedua, konflik internal dapat mengakibatkan penderitaan yang luar biasa terhadap kehidupan sosial masyarakat, karena melibatkan intimidasi, penghilangan, pembunuhan, pengusiran paksa, dan pembantaian. Ketiga, konflik internal di suatu negara memberikan beban terhadap kondisi nasional negara lain, khususnya dalam beban ekonomi dan pengungsi. Keempat, mempengaruhi kepentingan dan keterlibatan negara dan organisasi internasional. Dan kelima, konflik internal mempengaruhi konsentrasi komunitas internasional dalam menghadapi permasalahan di negara tersebut.

Kemudian, selain karena urgensi dari konflik internal, Brown pun menyebutkan dampaknya terhadap negara-negara disekitarnya, antara lain pengungsian, perang antar negara, permasalahan militer, dan peningkatan eskalasi konflik internal sebuah negara kepada kawasannya. Dalam sebuah konflik, masyarakat sipil memainkan peranan penting sebagai korban perang di negaranya sendiri. Masyarakat yang tidak terlibat dalam sebuah konflik cenderung untuk meninggalkan negaranya dan mengungsi ke negara lain. Hal ini kemudian menjadi masalah karena sering kali kemampuan negara tujuan dalam menampung massa dalam jumlah yang besar belum diketahui sebelumnya. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan beban terhadap kepentingan nasional negara lain.

Permasalahan militer di sebuah konflik internal negara dapat menimbulkan masalah pada negara-negara sekitarnya, dikarenakan empat hal, antara lain negara sekitar dapat digunakan sebagai perpanjangan tangan dalam memberikan senjata

maupun perbekalan ke kelompok pemberontak, wilayah negara sekitar dapat digunakan sebagai tempat berlindung, target serangan untuk dianeksasi dan dikuasai oleh kelompok tersebut; dipergunakan sebagai tameng basis militer dan pasokan persenjataan dari kelompok pemberontak yang dimaksud, dan peningkatan eskalasi konflik domestik menjadi perseteruan regional di kawasan tersebut.

Walaupun di dalam buku ini juga telah dibahas mengenai contoh pengaplikasian teori *Internal Conflict* terhadap konflik internal di beberapa negara maupun benua, seperti Yugoslavia, kawasan Asia Selatan dan Barat, Sub-Sahara Afrika, Timur Tengah, Afrika Utara, Amerika Latin, dan sebagainya. Namun, buku ini belum menjelaskan mengenai fenomena *Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah karena buku ini telah diterbitkan pada tahun 1996.

Buku ini membantu penulis dalam Bab II, Bab III, dan Bab IV, dimana penulis akan menggunakan teori mengenai kondisi umum dan pemicu terjadinya konflik internal yang akan diaplikasikan dalam fenomena konflik di Yaman.

Dari dua literatur yang sudah dibaca oleh penulis untuk menunjang penelitian, penulis menyimpulkan bahwa belum terdapat jurnal atau buku yang secara spesifik membahas seluruh kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis data dan mencari jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan menyusun teori dan konsep yang relevan agar seluruh pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan baik. Berangkat dari hal itu, penulis menggunakan teori *Internal Conflict* dari Michael E. Brown sebagai kerangka pemikiran utama untuk mengumpulkan dan mengolah data secara komprehensif. Sedangkan mengenai konsep, penulis memanfaatkan beberapa konsep menurut para ahli untuk mempertegas dan membatasi lingkup definisi dari masing-masing kata kunci pada teori yang dimaksud. Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini akan dimulai melalui pemaparan konsep konflik sebagai fondasi utama dalam penelitian ini, yang akan dilanjutkan dengan pemaparan teori dan konsep yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dimaksud.

Konflik merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan pendapat atau tujuan yang mengarah kepada pertikaian, perdebatan, maupun peperangan dari para aktor yang terlibat di dalam konflik tersebut.²⁸ Masuk kepada konteks yang lebih luas, konflik internal dapat muncul dari rasa benci yang terpendam antar kelompok, etnis maupun religius, di masyarakat. Bila konflik telah tereskalasi, maka konflik dapat berubah menjadi konflik terbuka.²⁹ Berangkat dari hal itu, konflik internal yang muncul di dalam negara yang merdeka, biasanya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kemiskinan dan bekas negara

²⁸ Alan C. Tidwell, *Conflict Resolved?: a Critical Assessment of Conflict Resolution* (London: Continuum, 2003): 30-36.

²⁹ Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict* (Cambridge, Mass.: The MIT Press, 1996):12.

kolonial. Dalam faktor kemiskinan, kemunculan konflik dapat dilihat melalui Produk Nasional Bruto (PNB) negara tersebut. Semakin kecil PNB negaranya, maka semakin rentan akan kemungkinan kemunculan konflik.³⁰ Sedangkan dalam faktor bekas negara kolonial, konflik dapat muncul ketika terdapat beberapa oknum di pemerintah yang mencoba mengambil alih kekuasaan ketika struktural negara sedang lemah. Upaya itu disebabkan oleh perpecahan terstruktur yang dihasilkan para negara kolonial semasa menjajah, sehingga setiap orang terpecah ke dalam lingkup kelompok yang ingin saling mendominasi antara satu dengan yang lain.³¹

Ketika sebuah konflik sudah tereskalasi ke skala yang lebih besar, maka pilihan untuk berdamai akan semakin menipis, atau bahkan hilang sama sekali.³² Dalam hal tersebut, terdapat beberapa bentuk konflik internal, antara lain adalah kudeta militer, konflik etnis, pemberontakan, perang saudara maupun revolusi, dimana masing-masing bentuk tersebut dapat muncul beriringan ataupun secara independen. Hal itu mungkin terjadi dikarenakan konflik internal muncul dan berkembang dalam kehidupan sosial yang dinamis.³³ Michael E. Brown, dalam bukunya yang berjudul "*The International Dimensions of Internal Conflict*", menjelaskan empat kondisi umum dan empat kondisi pemicu yang melatarbelakangi kemunculan konflik internal di suatu negara. Kondisi umum yang dimaksud mencakup kondisi struktural, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

³⁰ Jacob Bercovitch and Karl DeRouen, edit., *Unraveling Internal Conflicts in East and the Pacific: Incidence, Consequences, and Resolutions* (Maryland: Lexington Books, 2011), 15-16.

³¹ *Ibid.*, Hlm. 17.

³² Peter Wallensteen, *Understanding Conflict Resolution: War, Peace and the Global System* (London: SAGE Publications, 2002), 13-15.

³³ Michael E. Brown, *Op.Cit.*, Hlm. 13.

Sedangkan, kondisi pemicu yang dimaksud meliputi pemimpin yang buruk (*bad leader*), kondisi domestik yang buruk (*bad domestic problem*), negara tetangga yang buruk (*bad neighbors*), dan lingkungan yang buruk (*bad neighborhood*).

Pada kondisi struktural, terdapat 3 kondisi yang dapat menimbulkan konflik, antara lain kondisi negara yang lemah, masalah keamanan intra-negara, dan geografis penyebaran kelompok etnis. Pertama, kemunculan awal sebuah konflik dikarenakan kondisi negara yang lemah akibat kemerdekaannya yang diberikan oleh negara lain, sehingga negara tersebut kehilangan supremasi dan legitimasi atas institusi politik untuk menjaga keutuhan wilayah negaranya.³⁴ Untuk menjelaskan mengenai sistem pemerintahan republik di Yaman, penulis menggunakan konsep sistem pemerintahan republik dari Walter E. Williams. Menurut Williams, sistem pemerintahan republik memiliki aturan hukum yang mengikat kebebasan setiap orang dan pemerintah. Dalam konteks pemerintahan, kekuasaan yang dimiliki terbatas, dan terdesentralisasi ke dalam fungsi-fungsi yang membentuk sistem *check and balance*. Dan, intervensi pemerintah terhadap kehidupan sosial masyarakat terbatas hanya untuk melindungi mereka dari upaya kekerasan ataupun penipuan, dan tidak lebih.³⁵ Untuk menjelaskan kondisi pemerintahan otoriter di bawah Ali Abdullah Saleh, akan digunakan konsep pemerintahan otoriter menurut Robert Bedeski. Bedeski menyebutkan bahwa, pemerintahan otoriter memiliki kekuasaan yang terpusat hanya kepada seorang individu, atau sebagian kecil kelompok di pemerintahan. Sehingga, kekuasaan

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 14.

³⁵ Walter E. Williams, "Democracy or Republic?" *THE FREEMAN: Ideas on Liberty* (2007): 47.

mereka tidak tersentuh (lebih tinggi) oleh hukum nasional yang berlaku.³⁶ Di sisi lain, untuk memaknakan keberadaan kelompok kesukuan yang ada di Yaman, akan digunakan pendapat dari Morton Fried. Fried mengatakan bahwa kelompok kesukuan terbentuk melalui persamaan dan keterikatan pada suatu wilayah, latar belakang, keyakinan keagamaan, dan berbagai aktivitas yang membedakannya dari mayoritas masyarakat.³⁷ Kedua, intensitas konflik dapat meningkat apabila negara tidak dapat memberikan perlindungan terhadap keselamatan kelompok, sehingga muncul usaha untuk meningkatkan keamanan yang didasarkan pada ketakutan akan dominasi dari kelompok lain. Usaha peningkatan keamanan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masing-masing kelompok kemudian mendorong terjadinya *security dilemma*. Ketiga, intensitas konflik akan semakin mudah tereskalasi ketika sebuah negara memiliki banyak kelompok etnis yang tersebar ke seluruh wilayah negara. Mengacu kepada hal tersebut, konflik akan semakin mudah muncul apabila masing-masing kelompok hidup secara terpisah antara satu dengan yang lain—eksklusif.³⁸

Pada kondisi politik, terdapat 4 kondisi yang dapat menimbulkan konflik, antara lain ialah institusi politik yang diskriminatif, ideologi nasional yang eksklusif, dominasi intra-kelompok, dan elitis politik. Pertama, cikal bakal sebuah konflik dapat muncul dengan melihat kepada jenis dan keadilan dari sistem politik pada suatu negara. Diskriminasi yang diterima oleh salah satu kelompok—partisipasi di pemerintahan, militer, pengadilan, dan institusi politik—perlahan

³⁶ Robert Bedeski, "Government and Politics." *Encyclopedia of Life Support System (EOLSS)* (2010):1.

³⁷ Robert J. Gregory, "Tribes and Tribal: Origin, Use, and Future of the Concept," *Kre Publishers*, (2003): 1.

³⁸ Michael E. Brown, *Op.Cit.*, Hlm. 14-15.

akan mendorong perubahan persepsi atas legitimasi pemerintahan yang berkuasa. Kedua, konflik dapat muncul ketika landasan negara dan institusi pemerintah tidak dapat mengakomodir kepentingan seluruh pihak. Dalam konteks tersebut, masyarakat yang tidak merasa hak-haknya diperhatikan oleh negara dapat mengubah sifat dari nasionalis terhadap negara menjadi kepada kelompoknya sendiri. Dengan begitu, konflik di masyarakat akan lebih mudah muncul. Ketiga, prospek konflik dapat muncul melalui dominasi antar partai politik di pemerintahan. Mengacu kepada hal tersebut, intensitas konflik akan meningkat apabila pertikaian antar kelompok berubah untuk saling mengalahkan karena ketakutan untuk didominasi kelompok lain. Kemunculan kelompok baru dan perubahan keseimbangan diantara kekuatan partai politik yang berkuasa dapat menyebabkan instabilitas. Keempat, konflik dapat muncul dikarenakan pemerintah yang oportunistis dan memanfaatkan kondisi negara yang sedang buruk untuk melakukan propaganda terhadap kelompok minoritas. Mengacu kepada hal itu, media massa digunakan untuk menyebarkan propaganda tersebut ke masyarakat luas.³⁹ Konteks propaganda itu kemudian dipertegas menggunakan konsep dari Harold D. Lasswell, yang mengatakan bahwa propaganda merupakan pengelolaan sekumpulan pesan yang digunakan untuk meyakinkan obyek propaganda untuk bereaksi dalam cara tertentu.⁴⁰

Pada kondisi ekonomi, terdapat 3 kondisi yang dapat memunculkan konflik, antara lain ialah permasalahan ekonomi, sistem ekonomi yang diskriminatif, instabilitas pembangunan ekonomi dan modernisasi. Pertama,

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 16-18.

⁴⁰ Harold D. Lasswell, "The Theory of Political Propaganda," *The American Political Science Review* 21, no. 3 (Agustus 1927): 627., doi:11517819541.

konflik dapat muncul apabila kondisi perekonomian negara kurang baik, sehingga angka pengangguran, inflasi, dan kompetisi terhadap sumber daya semakin meningkat. Kedua, intensitas konflik dapat meningkat apabila terdapat ketidakmerataan dalam distribusi kesempatan ke seluruh masyarakat yang didasarkan pada kelas ataupun etnis. Diskriminasi terhadap akses kebutuhan dasar dapat memunculkan frustrasi yang berujung kepada konflik. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi domestik tidak akan membawa perubahan yang berarti apabila hanya cenderung menguntungkan seorang individu, kelompok, ataupun sebagian wilayah saja. Ketiga, konflik dapat muncul akibat instabilitas dalam pembangunan ekonomi dan modernisasi teknologi. Instabilitas ekonomi dapat dihasilkan dari peningkatan literasi, edukasi, dan akses terhadap media massa, sehingga masyarakat dapat melihat dan membandingkan kondisi domestik negaranya dengan negara lain, yang bila tidak sesuai dengan ekspektasinya dapat memunculkan konflik.⁴¹

Pada kondisi budaya, terdapat dua kondisi yang dapat menimbulkan konflik, antara lain diskriminasi budaya terhadap kelompok minoritas dan persepsi historis antar kelompok. Pertama, cikal bakal konflik dapat muncul dari ketidakadilan untuk memperoleh pendidikan, melaksanakan aktivitas kebudayaan, dan kebebasan beragama yang sama antar masing-masing kelompok masyarakat. Kedua, konflik antar kelompok muncul melalui legitimasi yang diperoleh dari persepsi historis subyektif akan kebenaran untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain. Dari situ, persepsi subyektif tersebut cenderung diturunkan dan

⁴¹ Michael E. Brown, *Op.Cit.*, Hlm. 19-20.

dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku oleh penerus selanjutnya.⁴² Dapat dilihat bahwa konteks diskriminasi yang dimaksud cukup luas. Menggunakan konsep diskriminasi dari *United Nations Human Rights Office of the High Commissioner* (OHCHR), diskriminasi merupakan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan terhadap hak-hak manusia yang didasarkan kepada ras, warna, keturunan, kebangsaan, ataupun etnis, yang berdampak kepada peniadaan pengakuan, kebebasan untuk berbuat, dalam aspek yang sejajar dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek sosial lainnya.⁴³

Selain karena keseluruhan kondisi umum sebagai latar belakang konflik internal di Yaman, konflik pun didorong oleh kondisi pemicu yang mengescalasi konflik hingga berubah menjadi konflik terbuka antara pemerintah dan masyarakat. Menurut Michael E. Brown, kondisi pemicu dikelompokkan dalam empat kategori besar, yaitu disebabkan dari dalam (*internally-driven*) atau disebabkan dari luar (*externally-driven*); kemudian, disebabkan oleh elit politik (*elite-triggered*) atau disebabkan oleh massa (*mass-triggered*).⁴⁴ Berikut akan dipaparkan keseluruhan konteks dari kondisi pemicu yang dimaksud agar diperoleh pemahaman yang penuh dari masing-masing kondisi.

Konflik yang dipicu oleh elit politik dan berasal dari dalam negeri adalah pemimpin yang buruk (*bad leader*), yang dipicu oleh salah satu dari 3 kondisi, antara lain untuk pemenuhan tujuan ideologi, mempertahankan negara dari serangan regu kriminal, dan hilangnya legitimasi dalam memimpin. Pertama,

⁴² *Ibid.*, Hlm. 21.

⁴³ "International Convention on The Elimination of All Forms of Racial Discrimination", *United Nations Human Rights Office of The High Commissioner (OHCHR)*, diakses pada 22 Maret 2017, <http://www.ohchr.org/EN/ProfessionalInterest/Pages/CERD.aspx>.

⁴⁴ Michael E. Brown, *Op.Cit.*, Hlm. 584.

pemimpin dapat memicu konflik ketika ia ingin menjalankan sistem pemerintahan melalui ideologi yang dipercayainya. Dalam konteks tersebut, dominasi akan ideologi dapat muncul ketika ada rasa ketidakpuasan dalam pengelolaan kondisi domestik negara. Kedua, pemimpin dapat memicu konflik ketika ia ingin memerangi kelompok kejahatan yang ingin mengganggu stabilitas domestik negara. Dalam konteks tersebut, kelompok kejahatan yang dimaksud merupakan kelompok etnis atau pergerakan politik yang berasal dari negara itu sendiri. Ketiga, pemimpin dapat memicu konflik ketika ia ingin menekan pergerakan masyarakat. Pergerakan ini muncul akibat pemerintah telah kehilangan legitimasi karena kondisi—ekonomi, politik, sosial, struktural—domestik yang buruk.⁴⁵ Legitimasi kemudian dipertegas menggunakan konsep dari Jean-Marc Coicaud. Coicaud mengatakan bahwa legitimasi adalah hak monopoli yang diberikan oleh masyarakat kepada pemerintah untuk mengatur institusi pemerintahan dan masyarakat di negara yang bersangkutan melalui kesepakatan bersama, dan tanggung jawab yang tertulis antara pemerintah dan masyarakat.⁴⁶ Menurut Ian Hurd, ketika pemerintah telah kehilangan kepercayaan masyarakat, maka legitimasi pun otomatis akan hilang.⁴⁷ Kemudian, pemerintah yang rentan akan usaha penggulingan akan memanfaatkan kelompok minoritas sebagai kambing hitam melalui propaganda agar dia tetap berada pada kekuasaannya.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 584-585.

⁴⁶ Jean Marc Coicaud, "Legitimacy and Politics: A Contribution to the Study of Political Right and Political Responsibility," *Cambridge University Press* (2002):10-11., doi:0521787823.

⁴⁷ Ian Hurd, "Legitimacy and Authority in International Politics," *IO Foundation and the Massachusetts Institute of Technology* 53, no. 2 (1999): 379.

⁴⁸ Michael E. Brown, *Op.Cit.*, Hlm. 586.

Konflik yang dipicu oleh elit politik dan berasal dari luar negeri adalah tetangga yang buruk (*bad neighbors*), yang dipicu oleh salah satu dari lima kondisi, antara lain intervensi humaniter, intervensi defensif, intervensi protektif, intervensi oportunistik, dan invasi oportunistik.⁴⁹ Menurut Donald W. McNemar, intervensi merupakan upaya aktor eksternal untuk menetapkan norma baru terhadap norma yang telah ada, sekaligus mengubah atau mempertahankan struktur politik pada negara tujuan intervensi.⁵⁰ Upaya intervensi dapat dibedakan melalui dua bentuk, yaitu intervensi keamanan (militer) atau intervensi ekonomi (embargo, asistensi, pemberian bantuan luar negeri).⁵¹ Pertama, negara tetangga dapat memicu konflik internal ketika mereka ingin menghentikan konflik internal di negara lain dikarenakan dampaknya terhadap kemanusiaan. Tujuan intervensi negara lain didasarkan atas rasa kemanusiaan untuk menghentikan penderitaan dan mengembalikan kedamaian serta keamanan terhadap negara yang berkonflik dan lingkungan kawasannya. Kedua, negara tetangga dapat memicu konflik internal ketika mereka ingin menghentikan penyebaran masalah lintas wilayah, seperti arus pengungsi atau serangan militer. Atau di sisi lain, berupaya untuk mencegah penyebaran konflik internal, atau bahkan menghentikan konflik secara langsung bila memungkinkan. Dengan demikian, tujuan intervensi terbatas pada upaya defensif semata. Ketiga, negara tetangga dapat memicu konflik internal ketika mereka ingin melindungi saudara sebangsanya yang bermukim di negara lain. Mengacu kepada hal tersebut, intervensi dilakukan terbatas hanya untuk

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm. 596.

⁵⁰ Donald W. McNemar, "Intervention and The Developing States--Regional Meeting," *American Society of International Law* 63, no. 2 (April 1969): 306, doi:18225316381.

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 307.

menjamin keselamatan warga negaranya tersebut. Keempat, negara tetangga dapat memicu konflik internal ketika mereka ingin mengeksploitasi kekacauan domestik negara lain untuk meningkatkan posisinya di kawasan. Mengacu kepada hal tersebut, negara tetangga menggunakan *proxy war* dengan memanfaatkan keberadaan kelompok oposisi untuk melemahkan kondisi domestik sembari memberikan bantuan—persenjataan, finansial, logistik, ataupun perlindungan—agar dominasi mereka dapat terlaksana.⁵² Kelima, negara tetangga dapat memicu konflik internal ketika mereka memanfaatkan kekacauan domestik negara lain, dan melancarkan serangan terbuka. Mengacu kepada hal tersebut, negara tetangga memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya, sehingga mengurangi citranya dalam dunia internasional.⁵³

Kemudian, konflik yang dipicu oleh rakyat dan berasal dari dalam negeri adalah permasalahan domestik yang buruk (*bad domestic problems*), yang meliputi pertumbuhan ekonomi dan modernisasi yang terlalu cepat sehingga menyebabkan ketidaksiapan di antara masyarakat, atau reformasi di bidang politik, diskriminasi ekonomi, dan diskriminasi budaya.⁵⁴ Terakhir, konflik yang dipicu oleh rakyat dan berasal dari luar negeri adalah pengaruh buruk dari lingkungan (*bad neighborhoods*), yang meliputi kemunculan pendatang dalam jumlah besar dari negara-negara sekitar, baik yang mencari suaka karena konflik maupun beremigrasi untuk meningkatkan taraf hidup, ataupun pemberontak dan pejuang politik yang bergerak bebas melewati batas negara yang akhirnya menimbulkan kekacauan. Beberapa kemungkinan tersebut disebabkan oleh penularan, difusi,

⁵² Michael E. Brown, *Op.Cit.*, Hlm. 596-597.

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 598.

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm. 579.

ataupun peluapan (*spillover*).⁵⁵ Dalam konteks *spillover*, Dennis J.D. Sandole di dalam buku *Conflict Resolution – I* mengatakan, bahwa ketika konflik internal disuatu negara telah tereskalasi, maka konflik tersebut dapat menstimulasi kejadian serupa di wilayah sekitarnya—*spillover effect*.⁵⁶

Dari keseluruhan teori *Internal Conflict* oleh Michael E. Brown yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis hanya akan menggunakan beberapa konteks teori yang relevan untuk menjelaskan penyebab konflik internal di Yaman. Pada kondisi umum, penulis akan melandaskan pembahasan pada kondisi struktural, politik, ekonomi, dan sosial budaya sebagai latar belakang kebencian yang ada di masyarakat. Kemudian, kondisi pemicu yang disebabkan dari dalam negeri akan difokuskan ke hilangnya legitimasi pemimpin dalam memerintah negara dan kondisi domestik yang buruk. Sedangkan, kondisi pemicu yang disebabkan dari luar negeri akan difokuskan kepada intervensi defensif dan kondisi lingkungan yang buruk. Di sisi lain, beberapa konsep yang akan dipergunakan, antara lain adalah sistem pemerintahan republik dan otoriter, propaganda, diskriminasi, legitimasi, intervensi, kelompok kesukuan, dan peluapan (*spillover*). Dengan demikian, penulis berharap bahwa melalui pembatasan konteks teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, pembaca dapat memperoleh jawaban yang komprehensif atas pertanyaan penelitian yang dimaksud.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Keith William Hipel, edit., *Conflict Resolution Volume I* (Oxford: Eolss Publishers Co. Ltd., 2009), 89–95.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dimana cara yang digunakan adalah melalui eksplorasi data dan memahami akar permasalahan secara historis (*historical*).⁵⁷ Metode penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif, sehingga memberikan penekanan terhadap pentingnya makna dari suatu fenomena. Proses yang dilakukan oleh penelitian ini dimulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, menganalisis data dan menginterpretasi makna dari data tersebut sampai ditemukan jawaban kunci atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.⁵⁸ Metode ini bersifat data analitik, sehingga analisis yang digunakan adalah melalui penguasaan beberapa teori dan konsep yang kemudian dianalisis dalam penelitian ini.⁵⁹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka atau dokumen.⁶⁰ Data yang digunakan diperoleh dari buku, dokumen resmi, arsip historis, jurnal dan situs internet yang relevan untuk menunjang penelitian penulis. Sesudah mengumpulkan data, penulis akan

⁵⁷ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (California: Sage Publication, Inc, 2014): 155.

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 159.

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm. 165.

⁶⁰ Bruce L. Berg dan Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 8th ed.*, (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2012): 55.

melakukan pemilahan data sesuai dengan relevansinya masing-masing.⁶¹ Kemudian, seluruh data yang telah dipilah akan digunakan untuk menuntun penulis dalam memahami pola isu kajian penelitian. Selain itu pula, penulis akan melakukan analisis data sekunder, yaitu perolehan data yang didapatkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang tengah diteliti.⁶²

1.7 Sistematika Pembahasan

Melalui pemaparan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan dibagi ke dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dimana setiap bab akan memuat pembahasan yang lebih mendalam tentang konteksnya masing-masing. Penjelasan mengenai bab-bab yang akan dibahas di dalam sistematika pembahasan ini, antara lain:

Bab I – Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memberikan pembahasan mengenai pendahuluan sebagai fondasi dari skripsi ini. Bab ini akan dibagi ke dalam tujuh sub-bab, antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁶¹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods 4th ed.*, (California: Sage Publication, Inc, 2009): 99-101.

⁶² John W. Creswell, *Op.Cit.* Hlm. 166.

Bab II – Kondisi Struktural, Politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya Menjelang Konflik Yaman

Pembahasan di dalam bab ini akan difokuskan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi umum yang menyebabkan konflik internal di Yaman.

Pembahasan akan dibagi ke dalam empat sub-bab, yaitu:

- 2.1. Dominasi Kelompok Kesukuan di Yaman
- 2.2. Rezim Kepemimpinan Ali Abdullah Saleh
- 2.3. Sanksi Ekonomi Terhadap Kondisi Perekonomian di Yaman
- 2.4. Diskriminasi Kelompok Suku Minoritas di Yaman

Bab III – Kondisi Pemerintahan dan Intervensi Eksternal dalam Konflik Yaman

Pada bab III, penulis memfokuskan penelitian kepada kondisi pemicu yang mendorong peningkatan intensitas perselisihan sampai dengan terjadinya konflik Yaman. Pembahasan akan dibagi ke dalam empat sub-bab, antara lain:

- 3.1. Hilangnya Legitimasi Rezim Kepemimpinan Ali Abdullah Saleh
- 3.2. Memburuknya Masalah Domestik dalam Konflik Yaman
- 3.3. Intervensi Arab Saudi kepada Kelompok Houthi
- 3.4. Peristiwa *Arab Spring* di Timur Tengah

Bab IV – Kondisi Umum dan Pemicu yang Mendorong Terjadinya Konflik Internal di Yaman

Pada bab ini, penulis melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di dalam konteks tersebut, akan dianalisis hubungan antara kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman.

Untuk dapat memperoleh hasil analisis yang mendalam, maka penulis membagi pembahasan ke dalam lima sub-bab, yaitu:

- 4.1. Kondisi Struktural sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman
- 4.2. Kondisi Politik sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman
- 4.3. Kondisi Ekonomi sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman
- 4.4. Kondisi Sosial Budaya sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman
- 4.5. Kondisi Pemicu sebagai Penyebab Konflik Internal di Yaman

Bab V – Kesimpulan

Bab terakhir di dalam skripsi ini memberikan pembahasan mengenai kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dibuat. Penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis di dalam penelitian ini, yaitu melihat adanya keselarasan antara kondisi umum dan pemicu yang menyebabkan terjadinya konflik internal di Yaman.